

‘Aggiornamento’ dalam Visi Sinodal untuk Merespon Tantangan Gereja pada Millenium Ketiga

Markus Situmorang

Pontificia Università Gregoriana, Roma-Italia

Email: paxmarce@gmail.com

Recieved: 20 Februari 2024 Revised: 25 Maret 2024 Published: 29 April 2024

Abstract

The church never walks alone but the Holy Spirit always guides its journey. The challenges and obstacles she faced never canceled the mission she had received from Jesus. Jesus’ promise to be with His Church is manifested in history both through the figures He chose and His Spirit who illuminates the hearts and minds of His people. The purpose of this study is to look at the spirit of ‘aggiornamento’ in the context of the synodal church. The spirit of ‘aggiornamento’ in Vatican II was revived through the call to walk together. The method used in this study is qualitative method with literature review. This study explored and analyzed Francis’ vision of synodality as expressed in various occasions, Vatican II documents and the thoughts of theologians. The spirit of ‘aggiornamento’ that blew strongly in Vatican II continues to blow today to renew the life of the Church both inwardly and outwardly so that the work of salvation is present to the world. This research found that there is continuity between Vatican II and synodal ecclesiology.

Keywords: Aggiornamento; church; synodal; Vatican II; world

Abstrak

Gereja tidak pernah berjalan sendirian tetapi Roh Kudus selalu membimbing perjalanannya. Tantangan dan hambatan yang dihadapinya tidak pernah membatalkan tugas perutusan yang telah diterima dari Yesus. Janji Yesus untuk menyertai Gereja-Nya termanifestasi dalam sejarah baik lewat tokoh-tokoh yang dipilih-Nya maupun Roh-Nya yang menerangi hati dan pikiran umat-Nya. Tujuan penelitian ini untuk melihat semangat ‘aggiornamento’ dalam konteks gereja sinodal. Semangat ‘aggiornamento’ dalam Vatikan II dihidupkan kembali lewat seruan untuk berjalan bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tinjauan pustaka. Penelitian ini mengkaji dan menganalisa visi

Fransiskus tentang sinodalitas yang tertuang dalam berbagai kesempatan, dokumen Vatikan II dan pemikiran para teolog. Roh ‘aggiornamento’ yang bertiup kencang dalam Vatikan II terus berhembus hingga dewasa ini untuk membarui hidup Gereja baik ke dalam maupun ke luar agar karya keselamatan hadir bagi dunia. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kontinuitas dari Vatikan II dan eklesiologi sinodal dalam roh ‘aggiornamento’.

Kata kunci: Aggiornamento; dunia; gereja; sinodal; Vatikan II

1. Pendahuluan

Sejak Paus Fransiskus menggaungkan gagasan tentang gereja sinodal memunculkan banyak reaksi dari berbagai kalangan khususnya di lingkungan gereja katolik. Dari mana asal-asul konsep sinodal ini? Dengan gagasan ini apakah Gereja ingin membuat sebuah reformasi struktural dan ajaran-ajarannya? Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa gagasan sinodal merupakan undangan Fransiskus untuk mereformasi Gereja. Hal ini menimbulkan banyak interpretasi tentang undangan tersebut. Dengan membaca anjuran apostolik “postsinodal Querida Amazonia” dari Fransiskus, Faggioli menyatakan bahwa “sinodalitas adalah bagian dari eklesiologi umat dan bukan bagian dari rencana reformasi kelembagaan yang komprehensif.”¹ Dengan melihat arah gagasan sinodalitas tersebut, Luciani memaknai reformasi ini sebagai ajakan untuk pertobatan bagi seluruh anggota Gereja. Atau dengan kata lain bukan sebuah tindakan yang dilakukan pada saat tertentu untuk merombak struktur-struktur yang dianggap sudah ketinggalan zaman melainkan pertobatan permanen yang melibatkan seluruh Gereja.² Singkatnya, beliau melihatnya sebagai sebuah ajakan pertobatan yang arahnya kepada pastoral bukan perombakan yang sifatnya struktural atau institusional.³ Faggioli menyebutkan bahwa reformasi Gereja sinodal tanpa institusi-institusi sinodalitas yang baru menjadi sebuah tantangan yang besar.⁴ Baginya menjadi sebuah pertanyaan besar apakah hanya melalui perubahan gaya tanpa adanya reformasi kelembagaan, sinodalitas dapat benar-benar menjadi bagian dari kehidupan Gereja Katolik.⁵

‘Sinodal’ merupakan kata kunci dalam eklesiologi Fransiskus. Sejak awal keterpilihannya menjadi uskup Roma menggantikan pendahulunya paus Benediktus XVI, ia sudah menunjukkan orientasi eklesiologinya yakni berjalan bersama.⁶ Pembaruan-pembaruan yang digaungkan dalam kepausannya berada dalam bingkai sinodal. Fokus sinodal bukan hanya internal gerejawi tetapi juga menyangkut relasi Gereja dengan dunia kontemporer. Artinya sinodalitas tidak dilepaskan dari konteks dunia di mana Gereja dipanggil untuk

¹ Massimo Faggioli, “Synod and Synodality in Pope Francis’s Words,” *The Way* 59 (2020), 99-100.

² Bdk. Rafael Luciani, *Synodality: A New Way of Proceeding in the Church*, (New York: Paulist Press, 2022), 16.

³ *Ibid.*, 29.

⁴ Bdk. Massimo Faggioli, “From Collegiality to Synodality: Promise and Limits of Francis’s ‘Listening Primacy,’” *Irish Theological Quarterly*, 85 (2020), 1-18.

⁵ *Ibid.*, Massimo Faggioli, “Synod and Synodality in Pope Francis’s Words,” 100.

⁶ Pope Francis, Apostolic Blessing “Urbi et Orbi”: First Greeting of the Holy Father Pope Francis, 13 March 2013, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130313_benedizione-urbi-et-orbi.html, (diakses pada, 23 Maret 2024).

⁶ *Ibid.*

melayani dengan memperkuat kerjasama di semua aspek misinya. Oleh karena itu sinodalitas harus menjadi cara hidup Gereja yang melibatkan semua anggotanya untuk mengambil bagian secara aktif untuk mewujudkannya.

Diskursus tentang Gereja sinodal tidak berdiri sendiri. Gagasan-gagasan yang ada di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari semangat Vatikan II. Sekalipun Fransiskus tidak berpartisipasi secara langsung dalam sidang tersebut namun semangat pembaruan yang diusungnya berakar dari Vatikan II. Roh ‘aggiornamento’ dalam Konsili tersebut mengalir dari keinginan Gereja untuk memberikan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang melanda dunia modern yang juga berdampak bagi Gereja. Gereja diundang agar peka membaca tanda-tanda zaman untuk mengenali kehadiran Tuhan yang berbicara kepada manusia lewat berbagai cara. Kita bisa menemukan semangat yang senada dalam konteks Gereja sinodal. Fransiskus dalam berbagai kesempatan mendorong Gereja untuk melakukan pelbagai perubahan pada millenium ketiga ini. Kebiasaan-kebiasaan lama yang menghalangi misi Gereja dan pola-pola lama yang tidak relevan dalam pewartaan injil harus diubah dan diperbarui. Ia juga mengajak semua anggota Gereja untuk selalu peka membaca tanda-tanda zaman.

Ada banyak tulisan yang berkaitan dengan gereja sinodalitas. Alphonse Borras dalam tulisannya membahas tentang pembaruan dalam konteks Gereja sinodal dalam kaitannya dengan hukum gereja.⁷ Menurutnya pembaruan yang otentik menuntut sebuah perubahan dalam konteks hukum kanonik. Dengan demikian sinodalitas yang berkaitan dengan gaya, struktur, proses, peristiwa membawa konsekuensi pembaruan yuridis. Faggioli juga membahas tentang sinodalitas yang bertitik tolak dari pembaruan yang digaungkan dalam Vatikan II.⁸ Sebuah pembaruan yang juga menuntut perubahan secara institusional. Dalam perspektif eklesiologi perlu sebuah perubahan dari kolegialitas episkopal kepada kolegialitas ekklesial. Oleh karena itu perlu melihat pembaruan dalam konteks Gereja yang lebih luas secara khusus akibat berbagai skandal yang menggerogotinya dari internalnya.

Tulisan ini tidak ingin mempromosikan suatu perombakan atau reformasi yang sifatnya institusional atau yuridis. Penulis memusatkan penelitian pada gagasan bahwa pembaruan dalam konteks Gereja sinodal berakar dari semangat pembaruan dari Konsili Vatikan II. Sebagaimana Vatikan II sangat menekankan aspek pastoral Gereja demikian juga halnya dengan gagasan sinodal. Dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya digali kembali untuk melihat aktualitasnya untuk Gereja pada millenium ini. Terdapat kontinuitas di dalam semangat pembaruan tersebut. Adapun tema yang diangkat dalam tulisan ini adalah ‘aggiornamento’ dalam visi Gereja Sinodal dengan menelaah dokumen-dokumen kepausan dan Konsili, kotbah, pidato dan visi Paus Fransiskus tentang Gereja serta diperkaya oleh pendapat para teolog tentang gagasan sinodal. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam karya tulis ini adalah: Apa itu ‘aggiornamento’? Apa yang dimaksud dengan Gereja sinodal? Bagaimana gagasan ‘aggiornamento’ dilihat dalam bingkai gereja sinodal?

⁷ Alphonse Borras, “Cosa va cambiato nel diritto canonico in vista di un’autentica sinodalità?” dalam *Sinodalità e Riforma: Una Sfida Ecclesiale*, R. Luciani, et. all. eds., (Brescia: Editrice Queriniana, 2022), 108-128.

⁸ Massimo Faggioli, “Vatican II and Church Reform in Global Catholicism Today,” *ET-Studies* 10 (2019), 3-22.

Mengapa perlu melakukan ‘aggiornamento’ pada millenium ketiga ini? Apa yang perlu diperbarui?

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lewat tinjauan pustaka, analisis teks dan melakukan pembacaan kritis atas teks tersebut. Makna ‘aggiornamento’ dilihat dengan terlebih dahulu meneliti latar belakang atau konteks sejarah munculnya kata tersebut. Maknanya yang tidak tunggal dipahami dengan membandingkan pendapat-pendapat para teolog yang memberikan definisi untuk memperkaya pemahaman pengertiannya. Gagasan ‘aggiornamento’ kemudian dibicarakan dalam konteks gereja sinodal. Peneliti menganalisa dan membaca secara kritis pemikiran paus Fransiskus yang tertuang dalam anjuran apostolik, pidato, homili, audiensi, konferensi dan surat-suratnya. Selain itu penelitian didukung dengan membaca dan menganalisa dokumen Konsili, pemikiran beberapa teolog yang menjadi dasar untuk melihat bagaimana ‘aggiornamento’ tersebut ditelaah dalam visi gereja sinodal.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Aggiornamento dari Vatikan II kepada Sinodal

Gereja bukanlah komunitas sempurna sehingga ia perlu memperbarui diri untuk menjawab tuntutan zaman. Di dalam *Lumen Gentium* disebutkan bahwa Gereja suci namun harus selalu dibersihkan, bertobat dan membaharui diri (LG 8), sementara itu *Unitatis Redintegratio* mengatakan bahwa panggilan Gereja untuk terus melakukan reformasi karena ia adalah ‘lembaga manusiawi dan duniawi’ (bdk. UR 6). Semuanya dibutuhkan demi kredibilitas panggilan dan perutusannya. Ia harus peka membaca tanda-tanda zaman (bdk. GS 4. UR 4, DH 15, PO 9, AA 14) sehingga eksistensinya sebagai ‘sakramen keselamatan’ (bdk. LG 1) sungguh-sungguh dirasakan oleh umat manusia. Perjalanan panjang Gereja telah membuktikan konsistensinya untuk terbuka terhadap pembaruan-pembaruan agar tugas perutusannya untuk mewartakan kerajaan Allah sungguh-sungguh efektif.

Salah satu momen penting dalam sejarah Gereja adalah Konsili ekumenis Vatikan kedua. Kata kunci yang populer dalam Konsili tersebut adalah ‘aggiornamento’. Secara harafiah dapat diartikan sebagai ‘pembaruan’ hidup menggereja sebagaimana digagas oleh Yohanes XXIII. Kata ‘aggiornamento’ dapat juga dimaknai sebagai penyegaran kembali, reformasi dan pengembangan yang bertujuan memperkuat misi Gereja.⁹ Menurut Alberigo, Roncalli sejak 1950-an telah menggunakan istilah tersebut bukan sebagai sinonim dari reformasi, tetapi sebagai ekspresi dari keinginan Gereja untuk menginkulturasi iman kristen dalam budaya-budaya baru dan sebagai ekspresi dari orientasi pastoral Vatikan II.¹⁰ Yohanes XXIII menggunakan terminologi tersebut untuk sebuah pembaruan yang hendak diwujudkan

⁹ Bdk. John W. O’Malley, *What Happened at Vatican II* (London: Belknap Press of Harvard University Press, 2008), 36-43.

¹⁰ Peter De Mey, “Church Renewal and Reform in the Documents of Vatican II: History, Theology, Terminology,” *The Jurist* 71 (2011), 390.

dalam Gereja baik secara spiritual¹¹ dan pastoral.¹² Dengan demikian ‘aggiornamento’ ini merupakan agenda pembaruan baik ke dalam maupun ke luar. Momen Konsili ini diharapkan menjadi ‘pentekosta’ yang kedua. Gereja perlu membarui hati dan wajahnya sehingga tampil layaknya seorang ibu (*mater ecclesiae*) yang penuh kasih bagi semua, ramah, sabar, dan baik dengan saudara/i yang terpisah darinya.¹³ O’Malley menyebutkan bahwa pembaruan itu tampak nyata dalam kata-kata yang digunakan di dalam dokumen-dokumen Konsili yang bukan lagi ungkapan pesimisme, yuridisme, dan pengucilan terhadap orang-orang dan lembaga-lembaga di luar gereja melainkan kata-kata seperti persaudaraan, persahabatan, kolaborasi, kemitraan, kebebasan, dialog, peziarah, martabat, kekudusan, hati nurani, kolegialitas, dan lain-lain.¹⁴ Secara singkat ia mengatakan bahwa ‘aggiornamento’ merupakan keinginan untuk membawa Gereja ke masa kini dan menjadikannya efektif di dunia kontemporer.¹⁵ Gereja mengadakan rekonsiliasi dan membuka pintunya terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada masanya. Paus Paulus VI mengatakan bahwa, ‘aggiornamento’ ini harus mendorong Gereja untuk terus berkembang dan mampu memperbarui diri serta memberikan pertimbangan yang cermat terhadap tanda-tanda zaman.¹⁶

Beberapa tahun terakhir ini, tema ‘Gereja sinodal’ menjadi wacana yang menarik untuk didiskusikan dan direfleksikan, terutama sejak paus Fransiskus menggemakannya dalam Gereja. Gaung sinodal semakin kuat ketika Fransiskus berpidato pada peringatan 50 tahun sidang para uskup yang berlangsung di aula Paulus VI, pada Sabtu, 17 Oktober 2015.¹⁷ Beliau menyatakan bahwa ia berusaha menjadikan sinode sebagai salah satu warisan yang paling berharga dari Vatikan II.¹⁸ Ia memberikan pandangan yang lebih luas dan dinamis tentang sinode. Kemudian beliau menekankan kembali urgensi sinodalitas dalam Gereja. Fransiskus secara sistematis ingin mewujudkan Gereja yang sinodal. Kemudian tema sinodal tersebut dijabarkan oleh Komisi Teologi Kepausan¹⁹ dan oleh Komisi Sinode mengelaborasi

¹¹ Hal ini dilatarbelakangi oleh munculnya banyak ideologi dan berbagai tragedi kemanusiaan yang telah melanda dunia serta kemajuan ilmu pengetahuan,

¹² Beberapa dokumen yang sangat jelas berorientasi pastoral misalnya: *Gaudium et Spes*, *Ad Gentes* dan beberapa dekret Konsili.

¹³ Paus Yohanes XXIII menggambarkan konsili bukan sebuah wadah untuk menghakimi, meskipun Gereja menentang segala kesalahan yang terjadi di masa silam. Yang perlu diperbaharui dan ditemukan kembali adalah substansi dari hidup Gereja. Andrea Riccardi, *The Tumultuous Opening Days of the Council, in History of Vatican II*, Vol II. Joseph A. Komonczak, ed., (Leuven: Peeters, 1997), 17.

¹⁴ Bdk. John W. O’Malley, *What Happened at Vatican II*, 306.

¹⁵ John W. O’Malley, S.J., Reform, Historical, Consciousness, and Vatican II’s Aggiornamento, *Theological Studies* 32 (1971), 589.

¹⁶ Bdk, Seri Dokumen Gerejawi, “ECCLESIAM SUAM” Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2022, 50.

¹⁷ Pope Francis, Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of the Synod of Bishops, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anni-versario-sinodo.html, (diakses pada, 12 Februari 2024).

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Seri Dokumen Gerejawi, “SINODALITAS dalam kehidupan dan misi Gereja” Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2022. (selanjutnya akan disingkat SKMG).

bagaimana sinode ini dapat dieksplorasi sesuai dengan cara sinode.²⁰ Selanjutnya, sejak 17 Oktober 2021, Gereja Katolik di seluruh dunia secara serentak memulai sinode kepausan dalam berbagai tingkatan. Fransiskus dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa sinodalitas adalah apa yang Tuhan harapkan dari Gereja pada millenium ketiga ini.

Konsili Vatikan II bukan akhir dari ‘aggiornamento’ Gereja. Refleksi Gereja harus dilanjutkan agar misi dan perutusannya tetap relevan. Visi sinodal merupakan sebuah ajakan untuk melakukan ‘aggiornamento’ dalam Gereja. Visi tersebut sebagai kesinambungan dan berakar pada pembaruan Vatikan II untuk kembali kepada semangat Gereja perdana.²¹ Meskipun istilah dan konsep ‘sinodalitas’ tidak ditemukan secara eksplisit dalam ajaran Vatikan II, akan tetapi contoh sinodalitas merupakan inti dari karya pembaharuan yang dipromosikan oleh Konsili (bdk. SKMG 6). Sebagaimana Vatikan II, ‘aggiornamento’ dalam konteks sinodalitas berfokus pada aspek spiritual dan pastoral. Oleh karena itu, sinodalitas bukan hanya tentang pembaruan kehidupan internal Gereja (ad intra), tetapi juga untuk memperkuat kembali semangat ke luar (ad extra).²² Gereja perlu melakukan pembaruan untuk kembali kepada jati diri yang sesungguhnya sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan. Gagasan Gereja sinodal sangat kaya dan memiliki relevansi yang sangat luas serta bisa direfleksikan dari berbagai aspek kehidupan menggereja.

3.2. Seruan-seruan kepada Pertobatan dan Pembaruan

Vatikan II sebuah momen dimana Gereja diajak untuk melakukan pertobatan baik secara pribadi, institusional, kolektif, dan struktural. Pertobatan memiliki relasi yang erat dengan pembaruan dan reformasi. Rush mengutip pendapat J. Ratzinger yang menyatakan bahwa menurut Konsili yang dibutuhkan hanyalah pertobatan pribadi dan secara otomatis akan diikuti reformasi Gereja sebagai sebuah kehendak kolektif serta perubahan institusional.²³ Fransiskus dalam berbagai kesempatan menyerukan pentingnya melakukan pertobatan dan mendorong perubahan dalam Gereja. Dorongan pertobatan baik secara pribadi, komunitas, institusional dan pastoral bertujuan untuk menjadikan Gereja sinodal dan bukan hirarkis ataupun klerikal. Pertobatan dan pembaruan merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya saling berkaitan. Pertobatan selalu mengarah kepada perubahan atau pembaruan dan harus dilakukan oleh seluruh anggota Gereja: “...Setiap orang yang dibaptis harus merasa terlibat dalam perubahan gerejawi dan sosial yang sangat kita butuhkan. Perubahan ini membutuhkan pertobatan pribadi dan komunal yang membuat kita melihat segala sesuatu

²⁰ SECRETARY GENERAL OF THE SYNOD OF BISHOPS, For a Synodal Church: Communion, Participation, and Mission. Vademecum for the Synod on Synodality (vatican.va).

²¹ Joseph Palakeelp, “Journing Together to Evangelize. A Look at the Synodal Church of Pope Francis,” *Asian Horizons* 14 (2020), 121.

²² Declan Marmion, “A Church that Listens: Synodality in the Life and Mission of the Church,” *New Blackfriars* 102 (2020), 457.

²³ Ormond Rush, “Ecclesial Conversion after Vatican II: Renewing “The Face of the Church” the Genuine face of God,” *Theological Studies* 74 (2013), 787.

seperti yang Tuhan lakukan.”²⁴ Seruan untuk pertobatan dan pembaruan ini bertitik tolak dari keprihatinan dan berbagai persoalan serta tantangan yang dihadapi Gereja pada zaman ini.

Bahkan dalam berbagai kesempatan Fransiskus menyinggung tentang perlunya reformasi. Beliau juga mengingatkan bahwa Gereja bukan sebuah organisasi baku dan statis tetapi sedang berziarah untuk mencapai tujuannya serta dipanggil oleh Kristus untuk melanjutkan reformasi (bdk. EG 26). Tujuan dari reformasi tersebut yakni: “...mengubah segala sesuatu sehingga kebiasaan-kebiasaan Gereja, cara-cara melakukan segala sesuatu, waktu dan agenda, bahasa dan struktur dapat disalurkan dengan tepat untuk evangelisasi dunia masa kini daripada untuk pertahanan diri” (EG 27). Ia menyadari perlunya desentralisasi (EG 16), dan mengungkapkan reformasi struktur di dalam Gereja (EG 27, 30) dengan penekanan pada pertobatan kepausan dan struktur-struktur sentral Gereja universal (bdk. EG 32). Beliau menegaskan bahwa: “reformasi akan efektif jika dan hanya jika dilakukan oleh pria dan wanita yang ‘diperbarui’ dan bukan hanya dengan pria dan wanita yang ‘baru’. Tidaklah cukup hanya dengan mengubah personalia; orang harus (...) diperbarui secara spiritual, pribadi, dan secara profesi.”²⁵ Fransiskus mengundang kita untuk menggambarkan kembali Gereja dengan “piramida terbalik” di mana yang atas ditempatkan di bawah. Beliau menafsirkan kembali “kolegialitas” yang bukan lagi hanya berkenaan dengan kolegialitas para uskup tetapi sejalan dengan eklesiologi *sensus fidei* dari seluruh umat Allah. Gagasan kolegialitas diperluas di luar partisipasi episkopal dengan menggunakan istilah ‘sinodalitas’ untuk menekankan peran semua orang yang dibaptis dalam partisipasi mereka dalam ‘jabatan’ rangkap tiga dari Yesus Kristus sebagai imam, nabi (guru) dan raja (pemimpin).²⁶ Konsep ‘sinodalitas’ merupakan dorongan bagi seluruh umat Allah untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kehidupan dan misi Gereja.

Pertobatan dan perubahan membutuhkan keterbukaan dan kejujuran untuk mengakui segala kesalahan dan dosa-dosa Gereja. Hambatan-hambatan itu perlu disadari bersama dan seluruh anggota gereja harus bekerjasama untuk mencari solusi agar tidak menyimpang dari misi Tuhan sendiri. Fransiskus memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk membuka persoalan-persoalan yang selama ini masih dianggap tabu atau sensitif untuk dijadikan sebagai tema diskusi dalam Gereja. Persoalan-persoalan yang selama ini mengendap di dalam tubuh Gereja perlu dibicarakan secara terbuka. Beliau berani berbicara dengan transparan tentang hal-hal yang menyimpang di dalam Gereja. Sinodalitas mengajak kita untuk berjalan bersama untuk mencari solusi yang terbaik untuk semua persoalan dan masalah tersebut. Tujuannya bukan untuk saling menghakimi melainkan demi pertumbuhan dan kebaikan Gereja. Merujuk kepada apa yang dikatakan oleh Paulus, bahwa kita ini adalah satu tubuh, “jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita” (1 Kor 12:26).

²⁴ Pope Francis, Letter of His Holiness Pope Francis to The People of God, https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_lettera-popolo-didio.html, (diakses pada, 12 Februari 2024).

²⁵ Francis, Christmas Greetings to the Roman Curia (22 December 2016), https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2016/december/documents/papa-francesco_20161222_curia-romana.html, (diakses pada, 8 Februari 2024).

²⁶ Gerry O’Hanlon, “Pope Francis and Church Reform,” *The Way* 59 (2020), 101-111.

Proses sinode menggugah kembali kesadaran kita untuk terlibat sepenuhnya, bertanggung jawab, untuk belajar terbuka, rendah hati untuk saling belajar dan menerima kekurangan-kekurangan yang ada. Sinodalitas mendesak kita untuk terbuka dalam berdialog, saling mendengarkan untuk membangun Gereja yang tanggap dengan kebutuhan dunia. Fransiskus sendiri menghendaki adanya dialog yang terbuka dalam sinode para uskup. Mereka diminta berbicara dengan bebas dan tidak menjadi suara tuan mereka. Pada kesempatan audiensi di halaman St. Petrus Fransiskus menegaskan perlunya Gereja selalu diperbaharui karena anggota-anggotanya adalah para pendosa dan membutuhkan pertobatan.²⁷ Pembaruan ini bukanlah evaluasi satu kali melainkan sebuah proses yang harus dibuat secara konstan dan permanen untuk pertobatan seluruh Gereja.

3.3. Gereja Sinodal Panggilan kepada Pembaruan

Sinode berasal dari bahasa Yunani *Synodos*, yang akar katanya dari ‘syn’ dan ‘hodos’ yang artinya berjalan bersama. Secara sederhana dapat diartikan berjalan bersama yang ditujukan bukan hanya pada hierarki melainkan untuk semua anggota Gereja. Dengan sinodal memberi sebuah gambaran Gereja sebagai peziarah, dipahami sebagai umat Allah-umat beriman sedang dalam perjalanan.²⁸ ‘Sinode’ berarti berjalan bersama-sama baik awam, klerus, para uskup maupun uskup Roma.²⁹ Fransiskus mengajak semua anggota Gereja untuk berjalan bersama. Ajakan ini mudah untuk diucapkan tetapi memang sulit untuk mewujudkannya.³⁰ Oleh karena itu beliau mengajak untuk mengatasi segala sesuatu yang menghambat perjalanan Gereja untuk mewujudkan misinya. Komisi Teologi Internasional (tahun 2014-2017) telah melakukan studi tentang sinodalitas dalam kehidupan misi dan Gereja. Kemudian komisi ini (2018) menerbitkan naskah komitmen terprogram sinodalitas sebagai dimensi penting dalam Gereja. Komisi Teologi Internasional menyebutkan bahwa sinodalitas merupakan suatu cara hidup dan karya yang spesifik (*modus vivendi et operandi*) dari Gereja sebagai Umat Allah, yang memmanifestasikan dan merealisasikan secara konkret persekutuan dalam berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan secara aktif berpartisipasi dalam misi penginjilan (SKMG 6).

Sinodalitas yang diusulkan oleh Fransiskus tak lain adalah undangan untuk melakukan reformasi dan pembaruan pada millenium ketiga ini dengan tetap berakar pada Kitab suci dan tradisi.³¹ Dan beliau menggambarkan model Gereja dengan piramida terbalik.³² Model Gereja ‘piramida terbalik’ ini merupakan sebuah pergeseran paradigma revolusioner bagi Gereja Katolik yang menghargai desentralisasi dan subsidiaritas, diskusi dan debat terbuka, dialog

²⁷ Pope Francis, General audience, 2 October 2013, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2013/documents/papa-francesco_20131002_udienza-generale.html, (diakses pada, 8 Februari 2024).

²⁸ Jos Moons, S.J., “A Comprehensive Introduction to Synodality: Reconfiguring Ecclesiology and Ecclesial Practice,” *Roczniki Teologiczne* 69 (2022), 73-93.

²⁹ Francis, Commemoration of the 50th Anniversary of the Institution of the Synod of Bishops.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Joseph Scaria Palakeel, “Journeying Together to Evangelize; A Look at the Synodal Church of Pope Francis,” *Asian Horizons* 14 (2020), 119-136.

³² Bdk. Pope Francis, Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of The Synod of Bishops.

secara internal dan dengan budaya, dan berbagi dengan umat beriman dalam pengajaran dan tata kepemimpinan Gereja agar lebih selaras dengan semangat zaman.³³ Gereja dengan sebutan piramida terbalik sebagai bentuk penegasan bahwa umat Allah yang utama dan hirarki ada untuk melayani umat Allah. Fransiskus menghendaki agar Gereja melakukan pembaruan-pembaruan yang perlu dan peka terhadap tanda-tanda zaman. Sinode-sinode yang bertemakan evangelisasi, keluarga dan kaum muda dimaksudkan untuk mereformasi Gereja dalam kerangka sinodalitas.³⁴ Sinodalitas merupakan sebuah jalan reformasi Gereja.³⁵ Secara khusus beliau ingin menampilkan wajah Gereja yang berbeda yakni terbuka terhadap kebaruan sebagaimana tuntunan Roh Kudus.³⁶

Gereja sebagai sakramen keselamatan merupakan perpanjangan tangan Tuhan untukewartakan kabar gembira bagi keselamatan dunia. Oleh karena itu Gereja merupakan tanda persatuan dengan Tuhan dan seluruh umat manusia (bdk. LG 1). Gereja sinodal ingin memperkuat kesatuan di dalam semua level lewat partisipasi semua umat dalam misi Tuhan. Dunia menantikan kehadiran Gereja yang menghadirkan Kristus sebagai sumber keselamatan. Namun tidak dipungkiri bahwa Gereja juga menghadapi banyak tantangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Dari internal Gereja sendiri perlu berbenah diri untuk menyikapi persoalan-persoalan yang merongrong kredibilitasnya sebagai sakramen keselamatan. Ada berbagai kasus pelecehan seksual oleh klerus yang terjadi di berbagai keuskupan di belahan dunia. Schickendantz mengatakan bahwa revolusi Kopernikus saat ini tidak oleh para uskup dan teolog sebagaimana yang terjadi saat Konsili Vatikan II melainkan dituntut oleh para psikolog, psikiatris, pengacara dan di atas segalanya oleh para korban.”³⁷ Gereja masih diwarnai oleh klerikalisme, kasus korupsi (penyalahgunaan keuangan) di institusi Gereja, dan lain-lain yang mengindikasikan perlunya membuat suatu perubahan. Dari luar, Gereja juga mengalami berbagai tantangan bagaimana hadir di antara berbagai agama dan budaya lain, menanggapi isu-isu dunia seperti perang, persoalan lingkungan hidup dan seterusnya. Singkatnya, Gereja sinodal merupakan sebuah panggilan bagi seluruh anggota Gereja untuk bersama-sama melakukan sebuah pembaruan.

3.3.1. Gereja sebagai Umat Allah

Salah satu gambaran Gereja yang populer dalam Vatikan II adalah ‘umat Allah’. Dalam sidang pembahasan tentang Gereja, uskup De Smedt menyampaikan kritik dan ketidaksetujuan terhadap draf yang pertama tentang model Gereja yang ditawarkan oleh komisi persiapan karena menurutnya bersifat triumphalis, klerikalis, dan yuridis. Melalui proses yang panjang, Konsili akhirnya menerima skema *De Ecclesia* yang diusulkan oleh

³³ Qerry O’Hanlon, “Pope Francis and Church Reform, *The Way*,” 59 (2020) 101-111.

³⁴ Joseph Scaria Palakeel, “Journeying Together to Evangelize; A Look at the Synodal Church of Pope Francis,” 120.

³⁵ Dario Vitali, “*Un Popolo In Cammino Verso Dio*”, *La Sinodalita in Evangelium Gaudium*,” (Milano: San Paolo, 2018), 47.

³⁶ Bdk. Moment of reflection for the beginning of the synodal journey (9 October 2021), Francis (vatican.va), (diakses pada, 12 Februari 2024).

³⁷ Carlos Schickendantz, “Waiting for a ‘Copernican Revolution’: Ecclesiological Reflections Between Theology and Law,” *Concilium* 2 (2021), 117.

kardinal Léon-Joseph Suenens untuk menempatkan bab tentang umat Allah lebih dulu dari pada hirarki. Hal tersebut memiliki arti yang sangat signifikan dalam perjalanan Gereja. Konsili hendak menekankan bahwa realitas pertama di dalam Gereja bersifat horizontal yakni kesamaan dari orang-orang yang dibaptis tanpa ada perbedaan tingkatan. Sebagaimana disebutkan dalam bab kedua konstitusi dogmatik tentang Gereja bahwa ciri khas hidup dan martabat umat Allah tidak hanya berlaku bagi kaum awam saja tetapi juga untuk kaum klerus. Para klerus, uskup dan paus tidak terpisah dari umat beriman melainkan terintegrasi di dalamnya. Dengan kata lain, Gereja bukanlah yang pertama dan terutama para klerus, akan tetapi Gereja pertama-tama adalah seluruh umat Allah.³⁸ Sementara itu, hirarki dipanggil melayani seluruh umat Allah untuk mendukung mereka agar dapat berpartisipasi aktif dalam menjalankan tiga jabatan Kristus yang telah diterima lewat pembaptisan. Oleh karena itu gambaran umat Allah mewakili kembalinya ke dalam alkitab. Tema ini sangat fundamental dalam teologi Israel (Perjanjian Lama) dan semua tema lain dalam teologi Israel disusun di seputar tema umat Allah.³⁹ Gambaran Gereja sebagai umat Allah adalah gambaran yang menyingkapkan misteri Gereja sebagai umat pilihan, umat yang terpilih, yang bekerja sama dengan Allah Tritunggal untuk mendirikan kerajaan Allah.⁴⁰

Sinode luar biasa para uskup (1985) dalam laporan akhir dengan sangat jelas menyatakan: ‘Eklesiologi persekutuan adalah ide sentral dan fundamental dari dokumen-dokumen Konsili.’⁴¹ Joseph Ratzinger, sebagai prefek Kongregasi untuk Ajaran Iman, lebih menekankan gambaran Gereja sebagai komunio/persekutuan dengan berpendapat bahwa eklesiologi persekutuan sebagai dasar eklesiologi. Namun Gaillardetz mengungkapkan bahwa kesulitan dengan eklesiologis tentang gagasan gereja persekutuan tersebut adalah pemahaman tersebut cenderung mengistimewakan hal berikut: 1) karakter hirarkis dari persekutuan Gereja, 2) prioritas Gereja universal di atas gereja-gereja lokal, 3) Ekaristi dibanding pembaptisan, 4) suksesi apostolik dibanding imamat baptis, dan 5) persekutuan sakramental Gereja dibanding misinya di dalam dunia.⁴²

Masa kepausan Fransiskus membawa kembali gambaran ‘umat Allah’ ke pusat eklesiologi. Model Gereja sebagai ‘umat Allah’ merupakan sumber hermeneutika untuk sebuah reformasi dalam sebuah kunci gereja sinodal.⁴³ Gereja sebagai umat Allah dipahami sebagai totalitas umat beriman, yang setiap anggotanya memiliki tanggung jawab untuk menjalankan misi yang diterima dari Yesus. Totalitas umat beriman yang dimaksudkan Fransiskus adalah para gembala dan umat keseluruhan. Dalam wawancara dengan Antonio

³⁸ Norman Tanner, S.J. (ed.), *Vatican II: The Essential Texts*, (Image Books, New York, 2012), 102.

³⁹ José Comblin, *The people of God*, Philip Berryman, ed. (Orbis Books New, York, 2004), 7.

⁴⁰ Stephen Bevans, SVD, *The Missionary Church as the people of God: A Blessing for All Nations*, in Called to be a Blessing International Festschrift in Honour of Dr. Jacob Kavunkal, SVD, Jose Kuzhikkattuthazhe, SVD dan Christian Tauchner, SVD, eds. (Global publishing house, N-Delhi 2023), 228.

⁴¹ The Final Report of the 1985 Extraordinary Synod, <https://www.ewtn.com/catholicism/library/final-report-of-the-1985-extraordinary-synod-2561>, (diakses pada, 12 Februari 2024).

⁴² Richard R. Gaillardetz, “The “Francis Moment”: A New Kairos for Catholic Ecclesiology,” *CTSA Proceedings* 69 (2014), 65.

⁴³ Rafael Luciani, Del Sínodo sobre sinodalidad a la sinodalización de toda la Iglesia Hacia una reconfiguración eclesial a la luz de la sinodalidad, *Iglesia Viva* 287 (2021), 99.

Spadaro Paus Fransiskus dengan tegas menyatakan bahwa lebih menyukai gambaran Gereja sebagai ‘umat Allah’ sebagaimana dalam Vatikan II (bdk. LG 12).⁴⁴ Gambaran tersebut sangat biblis dan jauh dari kesan hanya karakter institusional atau hirarkis Gereja. Umat Allah memiliki teologi yang kokoh sebab dalam sejarah keselamatan Allah menyelamatkan sebuah bangsa.⁴⁵ Dengan sinodalitas menyadarkan kita akan identitas sebagai umat beriman yang memiliki tanggung jawab untuk mewartakan kabar gembira yang bukan bertitik tolak dari sakramen tabisan atau status dalam hirarkis melainkan berakar pada pembaptisan yang sama. Gagasan Gereja sebagai umat Allah menghidupkan dan memberdayakan secara khusus kaum awam yang dalam kurun waktu yang panjang dianggap kelompok yang pasif sebagai penerima rahmat oleh para klerus yang terstruktur secara hirarkis. Semua umat beriman dalam kehidupan Gereja memiliki tanggung jawab yang sama sesuai dengan bakat-bakat dan karisma masing-masing dalam pewartaan injil di dunia. Allah merencanakan dan menghendaki agar seluruh umat manusia menjadi satu umat Allah yang dihimpun dalam satu tubuh Kristus. Semua umat dituntun oleh Kristus untuk mencapai tujuan yang sama.

3.3.2. Persekutuan Sinodal untuk Misi

Konstitusi dogmatik tentang Gereja pada bab ketujuh diberikan judul ‘Gereja musafir’⁴⁶ atau peziarah. Gereja adalah sebuah kelompok peziarah yang menggambarkan kembali kehidupan Kristus (LG 48-51) yang digerakkan oleh Roh Kudus. Realitas ini mau menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah bersifat komunal. Tuhan memanggil tidak hanya individu-individu tetapi juga mempersatukan sebagai umat yang satu untuk memberikan kesaksian tentang iman yang satu dan sama (bdk. AG 6). Semua orang yang dibaptis sebagai rekan-rekan seperjalanan dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi keselamatan. Gereja sebagai persekutuan perlu berjalan bersama untuk melanjutkan misi Tuhan dengan melibatkan seluruh anggotanya.

Makna dasar persekutuan dalam Katolik menunjuk pada persekutuan seluruh umat dengan Allah di dalam Kristus dan Roh-Nya, yang menuntut partisipasi aktif dalam karya kasih dijiwai semangat kekristenan dan berpegang teguh pada iman akan Kristus.⁴⁷ Persekutuan sejalan dengan gagasan sinodalitas yang memungkinkan termanifestasi di dalamnya. Sinodalitas menggambarkan Gereja Kristus yang sedang dalam perjalanan menuju rumah Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus.⁴⁸ Berjalan bersama untuk mewujudkan kerajaan Allah dengan mewartakan injil kepada segala bangsa. Dengan kata lain, orientasi dari proses sinodal adalah untuk mewartakan injil bagi dunia oleh seluruh umat. Umat Allah peziarah yang dibimbing oleh Roh Kudus bukan sebagai pelengkap atau objek tetapi merupakan subjek dari persekutuan sinodal. Semuanya memiliki tanggung jawab yang sama

⁴⁴ Pope Francis, *My Door is always Open*, (London, Bloomsbury Publishing 2013), 49.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Ungkapan itu dapat juga ditemukan di dalam dokumen yang lain seperti yang ada di dalam: SC 2, 8; LG 21; UR 2, 3; DH 12; GS 58.

⁴⁷ Bdk. Michael G. Lawler and Todd A. Salzman, “Synodality in the communion Church,” *Asian Horizons* 14 (2020), 110.

⁴⁸ Bdk. Carlos María Galli, *Il Dono Traboccante dello Spirito Nel Popolo di Dio*, dalam *Sinodalità e Riforma*, R. Luciani et. all. Eds. (Queriniana, Brescia 2022), 66.

dalam menjalankan misi sekalipun dengan peran yang beraneka ragam. Semangat persekutuan ini mencerminkan wajah Gereja yang sesungguhnya yaitu persatuan dalam perbedaan, dan perbedaan dalam kesatuan.

Gereja yang berziarah identik dengan pergulatan dan pergumulan yang tiada hentinya untuk memenangkan pertempuran menaklukkan dosa dan melawan kelemahannya serta berjuang untuk merangkul ke dalam dirinya budaya-budaya untuk disucikan di dalam Kristus, mempersiapkan orang-orang kudus untuk kerajaan Allah.⁴⁹ Kodrat peziarah dari Gereja, ketika dirangkul dan ditanggapi dengan serius, akan membuatnya menjadi Gereja yang tidak sombong, Gereja yang belajar, Gereja yang mendengarkan.⁵⁰ Dimensi ini sangat penting dalam visi Gereja sinodal yakni kesadaran akan subjek-subjek dengan partikularitasnya yang memiliki hak dan martabat yang sama.

3.4. Pembaruan Gereja dalam Semangat Sinodal

3.4.1. Gereja yang mendengarkan Tuhan-Berdisermen

Gereja sinodal memiliki penekanan yang kuat untuk mendengarkan gerakan Roh Kudus khususnya lewat disermen. Roh Kudus yang bekerja di antara manusia harus diikuti tuntunan-Nya. Disermen salah satu kata kunci yang penting dalam pembaruan dalam konteks Gereja sinodal. Disermen bukan sekadar aktivitas pribadi melainkan gerakan komunal Gereja untuk menjalankan perutusannya. Proses disermen tidak boleh disamakan dengan pengambilan keputusan berdasarkan pendapat mayoritas melainkan mendengarkan Roh Kudus untuk mengenali secara benar kebutuhan orang-orang yang percaya. Semua elemen terlibat di dalamnya di mana setiap orang mendengarkan satu sama lain, untuk mendengarkan Roh Kudus.⁵¹ Fransiskus menekankan tidak ada lagi perbedaan yang ketat antara *ecclesia docens* dan *ecclesia discens* karena “umat Allah adalah kudus memiliki infallibilitas ...*Sensus fidei* mencegah pemisahan yang kaku antara *Ecclesia docens* dan *Ecclesia discens*, karena kawanan domba juga memiliki kemampuan naluriah untuk membedakan cara-cara baru yang diungkapkan Tuhan kepada Gereja.”⁵² Kepada para ‘domba’, Allah berbicara dan menyampaikan pesan-pesan-Nya dan mereka mendengarkan-Nya merupakan Gereja yang mengenali karya-karya Roh Kudus dan yang selalu mengikuti bimbingan-Nya.⁵³ Spiritualitas disermen membantu umat beriman untuk secara otentik berjumpa dan menanggapi Roh yang bekerja baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun dalam kehidupan orang lain.⁵⁴

Seruan Fransiskus untuk melakukan disermen tidak lain merupakan sebuah ajakan mendengarkan suara Tuhan untuk mengetahui kehendak-Nya bagi Gereja dewasa ini. Tuhan berbicara kepada seluruh Gereja. Dengan demikian disermen harus dilakukan oleh seluruh komponen di dalam Gereja, baik umat, pastor, uskup maupun paus sendiri. Roh Kudus

⁴⁹ Bdk. Kevin McNamara, “The Church and The Council”, *The Furrow* 14 (1963), 292.

⁵⁰ Stephen Bevans, SVD, *The Missionary Church as the people of God: A Blessing for All Nations*, 244.

⁵¹ Bdk. Pope Francis, Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of the Synod of Bishops.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Nicholas Austin, “Discernment as a Work of the Church,” *The Way* 58 (2019), 11.

⁵⁴ Amanda C. Osheim, “Stepping Toward a Synodal Church,” *Theological Studies* 80 (2019), 375.

berbicara kepada masing-masing orang sehingga perlu didengarkan untuk mempelajari sesuatu dari mereka. Disermen juga untuk membaca tanda-tanda zaman sehingga Gereja bisa melakukan kegiatan evangelisasi yang sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri. Ia bagaikan penunjuk jalan atau kompas yang mengarahkan gereja sinodal. Alphonse Borras mengatakan: “disermen tidak hanya dilakukan di dalam Gereja, disermen membuat Gereja, sejauh itu terjadi dalam seluruh keragaman panggilan, karisma, dan pelayanan di mana orang yang dibaptis mendengar Sabda Allah, memeriksa tanda-tanda zaman, dan berpartisipasi dalam sejarah di bawah karya Roh Kudus.”⁵⁵ Disermen adalah proses gerejawi yang membutuhkan partisipasi semua orang, masing-masing dengan caranya sendiri sesuai dengan tingkat kepentingan dan keterlibatan mereka. Disermen tidak hanya diperlukan untuk masa-masa yang khusus atau luar biasa, tetapi merupakan *habitus* kehidupan dan tindakan Kristen:

Penegasan rohani [disermen] diperlukan tidak hanya pada saat-saat luar biasa, atau ketika kita harus menyelesaikan persoalan-persoalan berat, dan membuat keputusan-keputusan penting. Ini adalah sarana perjuangan untuk mengikuti Tuhan dengan lebih baik. Kita selalu membutuhkannya, untuk mampu mengenali waktu Allah dan rahmat-Nya, agar jangan menyalah-menyalahkan inspirasi ilahi dan mengabaikan undangan-Nya untuk bertumbuh.⁵⁶

Oleh karena itu, dalam peziarahannya setiap komponen di dalam Gereja tidak boleh berhenti melakukan disermen melainkan perlu memiliki komitmen yang kokoh sehingga setiap tindakan atau keputusan yang diambil sesuai dengan panggilan Roh Kudus. Disermen bukan hal yang baru dalam hidup Gereja. Pada bab pertama kisah para rasul kita bisa mengetahui para murid Yesus yang melakukan disermen. Setelah Yesus bangkit dan naik ke surga, para murid berkumpul untuk memilih pengganti Yudas Iskariot yang telah mengkhianati Yesus. Mereka memilih dua orang yang telah menemani Yesus dan murid-murid sejak baptisan Yohanes sampai peristiwa kebangkitan. Kriteria tersebut diyakini menjadi acuan kualitas menjadi seorang saksi. Kemudian mereka meminta bimbingan dari Tuhan lewat doa untuk menentukan siapa yang pantas sebagai pengganti Yudas. Lalu mereka membuang undi (bdk. Kis 1:15–26). Demikian halnya dengan sidang di Yerusalem untuk membahas persoalan teologis apakah para pengikut Yesus yang bukan orang Yahudi harus disunat atau tidak untuk dapat selamat. Menarik bahwa hal itu muncul dari pengalaman konkrit Paulus dan Barnabas di mana ada perbedaan pendapat dari di kalangan pengikut Yesus. Paulus dan Barnabas tidak memutuskan sendiri tetapi meminta pertimbangan para para rasul dan penatua-penatua yang akhirnya diputuskan lewat sidang di Yerusalem (Bdk. Kis 15). Di sini perlu dicatat bahwa para penatua sidang tidak hanya sekadar mendengarkan cerita Paulus dan Barnabas tetapi mereka mendengarkan sesuatu, yaitu tanda-tanda tindakan Roh Kudus. Apa yang dilakukan oleh para penatua dan murid Yesus yakni mereka bukan mencari apa yang menjadi kepentingan mereka sebab, “penegasan rohani bukan suatu analisis

⁵⁵ Alphonse Borras, “Votum tantum consultivum. Les limites ecclesiologiques d’une formule canonique,” *Didaskalia* 45 (2015), 161.

⁵⁶ Seri Dokumen Gerejawi, “GAUDETE ET EXULTATE” Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2019, 169.

diri yang berlebihan atau suatu mawas diri egoistis, namun jalan keluar yang sungguh dari diri sendiri menuju misteri Allah, yang membantu kita untuk menjalankan suatu misi yang kepadanya kita dipanggil demi kebaikan sesama kita.”⁵⁷

3.4.2. Gereja yang Mendengarkan Umat (*Sensus Fidelium*)

Proses sinode pertama-tama seruan keterbukaan untuk mendengarkan. Tanpa kecuali semua orang harus membuka hati dan telinga serta membiarkan sesama untuk menyampaikan apa yang menjadi aspirasi mereka tanpa merasa ada tekanan dan paksaan. Sinodalitas mempromosikan *habitus* baru yang harus dimiliki oleh Gereja yaitu semangat untuk mendengarkan dengan penuh perhatian (bdk. EG 171). Gereja harus mendengarkan *Sensus Fidelium* sebagai *locus theologicus*, di mana Tuhan mewahyukan diri-Nya dan dapat didengar berbicara kepada Gereja pada saat ini.⁵⁸ Dalam pidatonya saat konferensi dengan para uskup Italia, paus Fransiskus menekankan agar mencintai umat dengan kemurahan hati, mendengarkan, percaya kepada mereka sebab dengan intuisi serta bantuan mereka, rencana-rencana pastoral akan lebih tepat sasaran.⁵⁹

Pada setiap level di dalam Gereja, umat beriman, para uskup, dan uskup Roma perlu memiliki keterbukaan untuk saling mendengarkan, belajar, mendengarkan suara Roh Kudus untuk mengetahui apa yang menjadi kehendak Tuhan bagi Gereja.⁶⁰ “Seluruh komunitas, dalam kebebasan dan keragaman anggotanya dipanggil secara bersama-sama untuk berdoa, mendengarkan, menganalisis, berdialog, dan berkonsultasi sehingga keputusan pastoral dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kehendak Tuhan (SKMG 68).” Oleh karena itu, Gereja perlu mengkondisikan agar setiap orang bisa terbuka untuk menyampaikan apa yang menjadi dorongan Roh Kudus dalam dirinya. Sebuah kondisi yang ditunjukkan oleh para murid ketika sudah menerima Roh Kudus, di mana mereka dapat berbicara dengan leluasa (bdk. Kis 2: 4). Gereja tidak perlu cemas akan perbedaan pendapat, perdebatan atau diskusi yang panjang untuk mencapai sebuah kesepakatan. Fransiskus berkomitmen agar terjadi dialog yang jujur, mendengarkan dan bahkan sekalipun adanya ketidaksepahaman dalam gereja. Ia menganggap “perbedaan yang kasatmata, perdebatan yang hidup, pandangan-pandangan yang berbeda dilihat sebagai gerakan-gerakan Roh.”⁶¹ Roh Kudus akan menyatukan semuanya. Roh Kudus menciptakan kesatuan dalam keberagaman, karena Roh Kudus adalah harmoni dan selalu menciptakan harmoni dalam Gereja.⁶² Dan kesatuan yang harmonis dalam berbagai budaya, bahasa dan cara berpikir yang berbeda.

⁵⁷ GE, 175.

⁵⁸ Ormond Rush, “Inverting the Pyramid: The *Sensus Fidelium* in a Synodal Church,” *Theological Studies* 78 (2017), 321.

⁵⁹ Address of pope Francis at General Assembly, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/may/documents/papa-francesco_20140519_conferenza-episcopale-italiana.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).

⁶⁰ Bdk. Pope Francis, Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of the Synod of Bishops.

⁶¹ Bdk., Antonio Spadaro, SJ., “A Church on a Synodal Journey: Pastoral Challenges of the Family,” *America Magazine*, <https://www.americamagazine.org/church-synodal-journey>, (diakses pada, 18 Februari 2024).

⁶² Bdk. Homily of Pope Francis, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130519omelia-pentecoste.html, (diakses pada, 19 Februari 2024).

Keterbukaan untuk mendengarkan juga perlu menjadi *habitus* yang perlu dimiliki oleh setiap imam. Mendengarkan mengandaikan adanya perjumpaan atau dialog. Hal itu digambarkan oleh Fransiskus dengan Gereja yang terbuka untuk ‘ke luar’ (EG 46). Dari pihak para gembala tidak boleh tinggal di pastoran menunggu umat datang tetapi mereka harus aktif untuk menemui umat-umat yang dilayaninya untuk bisa mendengarkan secara langsung pergulatan dan tantangan yang mereka dihadapi. Perlu mengembangkan budaya ‘bertemu’ seperti Yesus yang ke luar dari diri-Nya dan bertemu dengan Iyan.⁶³ Dalam homili yang disampaikan kepada para uskup, imam, religius dan seminaris di Brasil, Fransiskus menegaskan bahwa, “kita tidak bisa menutup diri di komunitas kita, di paroki atau lembaga keuskupan kita, ketika begitu banyak orang menantikan Injil! Keluarlah sebagai orang yang diutus. Tidak cukup hanya membuka pintu untuk menyambut mereka yang datang, tetapi kita harus ke luar untuk mencari dan bertemu dengan orang-orang.”⁶⁴

Richard Gaillardetz mengatakan bahwa jika para uskup ditahbiskan bukan untuk kekuasaan tetapi untuk pelayanan, maka tidak masuk akal untuk menempatkan mereka pada kawanan lokal tanpa masukan dari kawanan yang digembalakan.⁶⁵ Umat sendiri perlu didorong agar semakin terbuka untuk menyampaikan apa yang menjadi tantangan dan kesulitan yang sedang mereka alami. Gereja jangan sampai menutup diri demi mencari kenyamanan sendiri. Fransiskus dengan tegas mengatakan: “lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri (EG 49).” Apakah keluhan-keluhan umat awam sudah didengarkan secara jujur dan dengan kerendahan hati? Atau gambaran kaum awam yang dikondisikan untuk membayar (pay), berdoa (pray) dan taat (obey) sebagaimana terjadi sebelum Vatikan kedua masih ditemukan hingga sekarang?⁶⁶ Kaum awam bukan pembantu dan pekerja-pekerja para imam.⁶⁷ Para imam perlu selalu mengingat bahwa karya pelayanan mereka bukan sebagai kekuasaan yang harus dijalankan atas umat awam, tetapi sebagai pelayanan seorang hamba.⁶⁸ Fransiskus juga menghimbau agar terjadi dialog yang terbuka antara para imam uskupnya tanpa perlu merasa tertekan atau takut untuk berbicara dengan uskupnya. Demikian juga halnya relasi antara para uskup dengan paus sendiri diharapkan adanya dialog yang terbuka. Sinodalitas mengandaikan

⁶³ Bdk. Pope Francis, For a culture of encounter, https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2016/documents/ts/papa-francesco-cotidie_20160913_for-a-culture-of-encounter.html, (diakses pada, 19 Februari 2024).

⁶⁴ Pope Francis, The Church of Mercy, 60; homily for the Mass with the Brazilian Bishops, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130727_gmg-omelia-rio-clero.html, (diakses pada, 19 Februari 2024).

⁶⁵ Richard Gaillardetz, “Implementing Synodality Reflections on Two Recent Contributions,” *Worship* 95 (2021), 100-107.

⁶⁶ Semakin banyak membayar semakin baik perhatian pastoral. Diajari untuk berdoa dengan banyak berdevosi namun miskin pemahaman liturgi, Kitab Suci dan sakramen-sakramen. Diajari untuk taat atau ketat dalam hal-hal yang berkaitan dengan administrasi.

⁶⁷ Meeting with the bishops during apostolic journey to Chile and Peru, https://www.Vatican.va/content/francesco/it/speeches/2018/january/documents/papa-francesco_20180116_cile-santiago-vescovi.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).

⁶⁸ Richard Gaillardetz, “Implementing Synodality Reflections on Two Recent Contributions,” *Worship* 95 (2021), 104.

dialog timbal baik dan saling mendengarkan dan kerjasama dalam persekutuan.⁶⁹

Kebalikan dari sinodalitas adalah klerikalisme.⁷⁰ Klerikalisme merupakan salah satu wujud pendergihan umat dalam kehidupan mengereja. Aspirasi umat Allah sebagai anggota mayoritas Gereja tidak terwadahi. Pada kenyataannya dari kaum awam, “ada banyak yang bisa dipelajari dari partisipasi mereka dalam berbagai ekspresi hidup dan misi komunitas gerejawi, dari kesalehan populer dan pelayanan pastoral secara keseluruhan, serta dari kompetensi khusus mereka dalam berbagai bidang kehidupan budaya dan sosial” (SKMG 73). Gagasan klerikalisme memberikan privilese bagi kaum tertahbis (diakon, imam dan uskup) sebagai kelompok yang lebih unggul dari umat awam dalam segala aspek sehingga hanya mereka yang memiliki otoritas sejati sebagai pengambil keputusan yang harus ditaati oleh kaum awam.⁷¹ Fransiskus dengan tegas menyerukan agar klerikalisme tidak terjadi di dalam tubuh Gereja. Baginya klerikalisme sebuah sikap yang buruk dan menyamakannya dengan suatu penyakit dalam tubuh Gereja. Klerikalisme menciptakan wajah gereja yang tertutup dengan mengkultuskan imam yang seharusnya menjadi pelayan umat. Klerikalisme berarti menggantikan posisi Yesus dan merampas kebebasan beriman orang-orang percaya.⁷² Klerikalisme sangat rentan dengan penyalahgunaan kekuasaan. Dari hasil studi yang dilakukan di Jerman mengungkapkan bahwa pelecehan seksual selalu terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan yang difasilitasi oleh struktur otoriter dan klerikal dalam gereja katolik.⁷³ Fransiskus juga menyatakan bahwa selama beberapa dekade klerikalisme telah mengakibatkan penyalahgunaan kekuasaan di gereja yang tidak terkendali.⁷⁴ Pernyataan beliau mengindikasikan sikap tegasnya: “Mengatakan “tidak” pada pelecehan berarti mengatakan dengan tegas “tidak” pada semua bentuk klerikalisme.”⁷⁵ Prinsip sinodalitas dapat membantu Gereja untuk mengatasi penyalahgunaan hirarki dan budaya klerikal secara umum.⁷⁶

⁶⁹ Gilles Routhier, “Synodality as a constitutive dimension of the Church and an expression of the gospel,” *Concilium* 2 (2021), 95.

⁷⁰ Fransiskus menyebutkan bahwa “klerikalisme merupakan sebuah cara yang keliru dalam menghidupi eklesiologi yang diusulkan oleh Vatikan II... tidak hanya meniadakan karakter orang Kristen, tetapi juga cenderung mengurangi dan meremehkan anugerah baptisan. Klerikalisme mengabaikan bahwa kehadiran Gereja yang kelihatan dan sakramentalitas Gereja adalah milik semua Umat Allah (bdk. LG 9-14), dan bukan hanya untuk segelintir orang terpilih dan terpelajar.” Francis, Letter of His Holiness Pope Francis to His Eminence Cardinal Marc Armand Ouellet, President of the Pontifical Commission for Latin America, 19th March 2016. https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2016/documents/papa-francesco_20160319_pont-comm-america-latina.html, (diakses pada, 12 Februari 2024).

⁷¹ Thomas G. Plante “Clericalism Contributes to Religion, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests,” *Religious*, 11 (2020), 2.

⁷² Pope Francis Homily, https://www.vatican.va/content/francesco/it/cotidie/2020/documents/papa-francesco-coti-die_20200505perentrare-nelgrege-dicristo.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).

⁷³ Carlos Schickendantz, “Waiting for a “Copernican Revolution,” 117.

⁷⁴ Bdk. Pope Francis, Letter of His Holiness Pope Francis to The People of God, https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_lettera-popolo-didio.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Richard R. Gaillardetz, “The Synodal shape of Church Ministry and Order,” *Concilium* 2 (2021), 100.

3.4.3. Berpihak kepada Orang-orang Kecil

Visi Gereja yang diinginkan oleh Fransiskus adalah Gereja yang sungguh-sungguh hadir untuk dan bersama orang miskin serta bagi dunia yang menderita. Pembaruan yang ingin diwujudkan juga bertitik tolak dari orang-orang miskin. Gereja harus meneladani Yesus sebagai Putra Allah yang menjadi miskin untuk berjalan bersama seluruh umat manusia.⁷⁷ Kemiskinan kita berasal dari tubuh Kristus lewat inkarnasi-Nya sehingga Gereja yang miskin dan untuk orang-orang miskin karena mengikuti jalan Kristus.⁷⁸ Fransiskus menginginkan Gereja yang miskin dan untuk orang miskin, sebab kita bisa belajar banyak hal dari mereka. Oleh karenanya, Kita perlu membiarkan diri diinjili oleh mereka (EG 198). Seruan ini merupakan sebuah undangan untuk membaca dan mengaktualkan kembali panggilan Gereja untuk mengikuti jalan Yesus yakni jalan kemiskinan dan kenosis (bdk. LG 8). Sebagaimana dikatakan oleh Bevans, “tentu saja tidak ada penginjilan tanpa terlebih dahulu diinjili oleh kaum miskin dan menjadi satu dengan penderitaan mereka tetapi juga dengan kebijaksanaan dan kekuatan mereka.”⁷⁹ Yesus sendiri memberikan teladan agar Gereja selalu membuka pintunya untuk menyambut semua orang secara khusus mereka yang tepinggirkan baik secara sosial, ekonomi dan politik.

Gambaran Gereja yang dibutuhkan pada saat ini adalah Gereja yang memberikan kehangatan lewat kedekatan dan harus menjadi penyembuh seperti sebuah ‘rumah sakit lapangan’ yang siap merangkul dunia yang terluka.⁸⁰ Fransiskus memberikan prioritas kepada mereka yang terpinggirkan dan miskin secara jasmani maupun rohani. Beliau telah memberikan teladan hidup dengan tindakan konkrit yang telah dilakukannya. Pada hari Kamis Putih, ia pernah mengunjungi pusat penahanan kaum muda dan membasuh kaki mereka, baik laki-laki maupun perempuan, kristen dan non-kristen. Pada hari ulang tahunnya, ia mengundang sekelompok kecil tunawisma untuk misa pagi dan sarapan. Tidak lama setelah pelantikannya sebagai paus, ia mengunjungi pulau Lampedusa di Mediterania, tempat para migran dari Afrika yang mencoba masuk ke Eropa. Fransiskus mengetahui perjuangan dan kesulitan yang mereka alami dan tidak sedikit yang kehilangan nyawa dalam perjalanan itu. Beliau memberikan penekanan bahwa Gereja tidak hanya memperhatikan kebutuhan orang miskin, tetapi juga harus belajar dari mereka, dari partisipasi mereka dalam *sensus fidei*⁸¹ di mana mereka mengajarkan kita tentang Kristus yang menderita (bdk. EG 198).

⁷⁷ Agustino Porreca, *Sguardi Sulla Chiesa Sinodale*, (Tau Editrice, Todi, 2021), 73.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Stephen Bevans, “The Apostolic Exhortation Evangelium Gaudium on The Proclamation of the Gospel in Today’s World,” *International Review of Mission* 103 (2024), 302.

⁸⁰ Pope Francis, *My Door is always Open*, 54.

⁸¹ *Sensus Fidei* secara sederhana merupakan naluri iman yang ada pada diri setiap orang beriman yang dianugerahkan oleh Tuhan sehingga “memungkinkan mereka untuk mengenali dan mendukung doktrin dan praktik Kristen yang autentik, dan menolak apa yang salah.” (lih. Sensus Fidei, no. 2). Dan dalam Konstitusi dogmatik tentang gereja didefinisikan sebagai “keseluruhan kaum beriman, yang telah diurapi oleh Yang Kudus (lih. 1 Yoh. 2:20 dan 27), tidak dapat sesat dalam beriman; dan sifat mereka yang istimewa itu mereka tampilkan melalui perasaan iman adikodrati segenap umat, bila “dari para Uskup hingga para awam beriman yang terkecil” mereka secara keseluruhan menyatakan kesepakatan mereka tentang perkara-perkara iman dan kesusilaan” (LG 12).

Fransiskus menekankan aksi yang nyata untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan, “tidak ada gunanya bertanya kepada orang yang terluka parah apakah ia memiliki kolesterol tinggi dan tentang kadar gula darahnya! Anda harus menyembuhkan lukanya.”⁸²

4. Simpulan

Sebutan *ecclesia semper reformanda est*⁸³ menyiratkan bahwa Gereja selalu dalam ‘proses menjadi’. Artinya Gereja selalu dinamis karena ia bukan benda mati tetapi organisme hidup yang masih bertumbuh dan berkembang sesuai dengan konteks zaman. Di satu sisi ‘aggiornamento’ harus dilakukan karena merupakan sebuah tuntutan atas panggilan Gereja dalam menjalankan perutusannya. Namun di sisi lain, selama peziarahannya ia tidak boleh melepaskan diri dari tradisi dan Kitab Suci sebagai sumber pegangan dalam mengarungi setiap zaman. Hal itu menjadi jaminan agar tugas perutusannya yang diterima dari Yesus tetap terjaga. Setiap zaman hadir dengan dinamikanya yang semangatnya kerap bertentangan dengan warta injil yang ditawarkan oleh Gereja. Oleh karena itu Gereja perlu hadir dengan sungguh-sungguh bagi dunia untuk memahami dengan baik kebutuhan-kebutuhannya. Hanya dengan cara itu dia dapat mewujudkan dirinya sebagai sakramen keselamatan.

5. Kepustakaan

- Amanda C. Osheim, “Stepping Toward a Synodal Church,” *Theological Studies*, 80, 2019: 370-392.
- Austin, N. “Discernment as a Work of the Church,” *The Way*, 58, 2019: 7-16.
- Bevans, S. “The Apostolic Exhortation *Evangelium Gaudium* on The Proclamation of the Gospel in Today’s World,” *International Review of Mission*, 103, 2014: 297-308.
- , “The Missionary Church as the people of God: A Blessing for All Nations, in Called to be a Blessing International Festschrift,” in Honour of Dr. Jacob Kavunkal, SVD, Jose Kuzhikkattuthazhe, SVD dan Christian Tauchner, SVD, eds. N-Delhi: Global publishing house, 2023.
- Borras, A. “Votum tantum consultivum. Les limites ecclesiologiques d’une formule canonique,” *Didaskalia* 45, 2015: 145-162.
- , “Cosa va cambiato nel diritto canonico in vista di un’autentica sinodalità?” dalam *Sinodalità e Riforma: Una Sfida Ecclesiale*, R. Luciani, et. all. eds., (Brescia: Editrice Queriniana, 2022), 108-128.
- Comblin, J. “The people of God,” Philip Berryman, ed. New York: Orbis Books, 2004.
- De Mey, P. “Church Renewal and Reform in the Documents of Vatican II: History, Theology, Terminology,” *The Jurist*, 71, 2011: 369–400.
- Dokumen Konsili Vatikan II, penerj., R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI,

⁸² *Ibid.*, Pope Francis, *My Door is always Open*, 54.

⁸³ Gereja senantiasa perlu mereformasi dirinya.

Jakarta: Obor, 1993.

Faggioli, M. "Vatican II and Church Reform in Global Catholicism Today," *ET-Studies*, 10, 2019: 3-22.

----- . "From Collegiality to Synodality: Promise and Limits of Francis's 'Listening Primacy'," *Irish Theological Quarterly*, 85, 2020: 1-18.

----- . "Synod and Synodality in Pope Francis's Words," *The Way*, 59, 2020: 89-100.

Francis, "My Door is always Open," London: Bloomsbury Publishing, 2013.

Gaillardetz, R. R. "The 'Francis Moment': A New Kairos for Catholic Ecclesiology," *CTSA Proceedings*, 69, 2014: 63-80.

----- . "The Synodal shape of Church Ministry and Order," *Concilium*, 2, 2021: 98-108.

----- . "Implementing Synodality Reflections on Two Recent Contributions," *Worship*, 95, 2021: 100-107.

Galli, C.M, "Il Dono Traboccante dello Spirito Nel Popolo di Dio", dalam *Sinodalità e Riforma*, R. Luciani et. all. Eds. Brescia: Queriniana, 2022.

Kevin McNamara, K. "The Church and The Council", *The Furrow*, 14, 1963: 289-302.

Lawler, G. M dan Todd A. Salzman, T. A. "Synodality in the communion Church," *Asian Horizons*, 14, 2020: 107-118.

Luciani, "Del Sínodo sobre sinodalidad a la sinodalización de toda la Iglesia Hacia una reconfiguración eclesial a la luz de la sinodalidad," *Iglesia Viva*, 287, 2021: 97-121.

----- . "Synodality: A New Way of Proceeding in the Church," New York: Paulist Press, 2022.

Marmion, D. "A Church that Listens: Synodality in the Life and Mission of the Church," *New Blackfriars*, 102, 2020: 442-458.

Malone, M, SJ, ed. in "A big heart opens to God: a conversation with Pope Francis," New York: Harper One, 2013.

Moons, J. S.J. "A Comprehensive Introduction to Synodality: Reconfiguring Ecclesiology and Ecclesial Practice," *Roczniki Teologiczne*, 69, 2022: 73-93.

Osheim, A.C. "Stepping Toward a Synodal Church," *Theological Studies*, 80, 2019: 370-392.

O'Hanlon, Q. "Pope Francis and Church Reform," *The Way*, 59, 2020: 101-111.

O'Malley, J. W. "Reform, Historical, Consciousness, and Vatican II's Aggiornamento," *Theological Studies*, 32, 1971: 573-601.

----- . *What Happened at Vatican II?* London: Belknap Press of Harvard University Press, 2008.

- Ormond Rush, "Inverting the Pyramid: The Sensus Fidelium in a Synodal Church," *Theological Studies*, 78, 2017: 299–325.
- , "Ecclesial Conversion after Vatican II: Renewing "The Face of the Church" the Genuine face of God," *Theological Studies*, 74, 2013: 785-803.
- Palakeelp, J. "Journing Together to Evangelize. A Look at the Synodal Church of Pope Francis," *Asian Horizons*, 14, 2020:119-136.
- Porreca, A. *Sguardi Sulla Chiesa Sinodale*, Todi: Tau Editrice, 2021.
- Riccardi, A. *The Tumultuous Opening Days of the Council, in History of Vatican II*, Vol II. Joseph A. Komoncak, ed., Leuven: Peeters, 1997.
- Routhier, G. "Synodality as a constitutive dimension of the Church and an expression of the gospel," *Concilium*, 2, 2021: 89-98.
- Rush, O. "Inverting the Pyramid: The Sensus Fidelium in a Synodal Church," *Theological Studies*, 78, 2017: 299–325.
- Schickendantz, C. "Waiting for a "Copernican Revolution": Ecclesiological Reflections Between Theology and Law," *Concilium*, 2, 2021: 109-118.
- Seri Dokumen Gerejawi, "ECCLESIAM SUAM" Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2022.
- Seri Dokumen Gerejawi, "EVANGELII GAUDIUM" Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2014.
- Seri Dokumen Gerejawi, "GAUDETE ET EXULTATE" Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2019.
- Seri Dokumen Gerejawi, "SENSUS FIDEI" Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2022.
- Seri Dokumen Gerejawi, "SINODALITAS dalam kehidupan dan misi Gereja" Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, KWI: 2022.
- Tanner, N. S.J. (ed), "Vatican II: The Essential Texts," New York: Image Book, 2012.
- Thomas G. P., "Clericalism Contributes to Religion, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests," *Religious*, 11, 2020:1-8.
- Vitali, D. "Un Popolo In Cammino Verso Dio", *La Sinodalita in Evangelium Gaudium*," Milano: San Paolo, 2018.

Sumber Internet

- Francis, Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of the Synod of Bishops, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents>

- /pa-pa-francesco_20151017_50-anni-versario-sinodo.html, (diakses pada, 12 Februari 2024).
- Letter of His Holiness Pope Francis to The People of God, https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_lettera-popolo-didio.html, (diakses pada, 12 Februari 2024).
- Francis, Christmas Greetings to the Roman Curia (22 December 2016), https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2016/december/documents/papa-francesco_20161222_curia-romana.html, (diakses pada, 8 Februari 2024).
- General audience, 2 October 2013, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2013/documents/papa-francesco_20131002_udienza-generale.html, (diakses pada, 8 Februari 2024).
- Address at General Assembly, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/may/documents/papa-francesco_20140519_conferenza-episcopale-italiana.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).
- Homily, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130519_omelia-pentecoste.html, (diakses pada, 19 Februari 2024).
- For a culture of encounter, https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2016/documents/papa-francesco-cotidie_20160913_for-a-culture-of-encounter.html, (diakses pada, 19 Februari 2024).
- The Church of Mercy, 60; homily for the Mass with the Brazilian Bishops, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130727_gmg-omelia-rio-clero.html, (diakses pada, 19 Februari 2024).
- Meeting with the bishops during apostolic journey to Chile and Peru, https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2018/january/documents/papa-francesco_20180116_cile-santiago-vescovi.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).
- Letter to His Eminence Cardinal Marc Armand Ouellet, President of the Pontifical Commission for Latin America, 19th March 2016. https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2016/documents/papa-francesco_20160319_pont-comm-america-latina.html, (diakses pada, 12 Februari 2024).
- Homily, https://www.vatican.va/content/francesco/it/cotidie/2020/documents/papa-francesco-cotidie_20200505_perentrare-nel-gregge-dicristo.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).
- Letter of His Holiness Pope Francis to The People of God, https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_lettera-popolo-didio.html, (diakses pada, 18 Februari 2024).

Spadaro, A. SJ., "A Church on a Synodal Journey: Pastoral Challenges of the Family," *America Magazine*, <https://www.americamagazine.org/church-synodal-journey>, (diakses pada, 18 Februari 2024).

The Final Report of the 1985 Extraordinary Synod, <https://www.ewtn.com/catholicism/library/final-report-of-the-1985-extraordinary-synod-2561>, (diakses pada, 12 Februari 2024).